

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil kreatif dalam bentuk tulisan atau penyampaian cerita, pikiran, atau gagasan menggunakan bahasa dan kata-kata. Karya sastra bisa berupa puisi atau prosa, dan sering kali mencerminkan ekspresi seni dan pengalaman seorang penulis. Tujuan utama karya sastra adalah untuk menginspirasi, mengajarkan, merangsang emosi pemikiran pembaca bahkan untuk sebagai hiburan. Karya sastra juga sering di gunakan sebagai sarana untuk menggambarkan budaya, nilai, dan peristiwa sejarah dalam suatu masyarakat, serta untuk menyampaikan pesan sosial, politik, agama atau filosofis. (Siswanto, 2008)

Sastra dipandang dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikiran melalui kata-kata. Dalam banyak kasus, sastra juga merupakan bentuk seni yang diakui dan dihargai secara budaya. Karya sastra dapat mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan konteks sosial dari waktu dan tempat di mana mereka diciptakan. Serta sastra memiliki kekuatan untuk menggerakkan perasaan, menginspirasi, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang kemanusiaan. (Kustyarini, 2014)

Di samping itu, sastra juga memiliki banyak aliran dan gaya yang berbeda-beda, seperti sastra klasik, sastra kontemporer, sastra regional, dan masih banyak lagi. Sastra memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya, sekaligus membuka pintu untuk eksplorasi ide dan imajinasi. Hanya orang-orang tertentu dapat menciptakan dan menghasilkan sastra, sedangkan yang lainnya hanya menikmati sastra dengan cara membaca dan mendengarkannya (Suwondo, 2011).

Seperti yang sudah di sampaikan bahwa sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, melestarikan, dan mewakili budaya. Sastra mencerminkan nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan cara berpikir suatu masyarakat atau kelompok manusia. Ada beberapa cara dimana sastra saling berhubungan dengan budaya.

Pertama; pencerminan nilai dan norma hal ini disebutkan karena sastra mencerminkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tertentu, hal ini dapat membantu dalam memahami bagaimana suatu budaya memandang arti, moral dan masalah sosial. Kedua; sastra berfungsi sebagai cara untuk menjaga dan mewariskan budaya. Yang mana sastra klasik sering dianggap sebagai cermin dari budaya suatu bangsa dan digunakan untuk mengajar generasi mendatang tentang sejarah, mitos, dan tradisi. Ketiga; sastra sering kali mengeksplorasi identitas budaya dan dapat membantu orang memahami dan merenungkan pertanyaan tentang siapa mereka, asal usul mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya mereka. Keempat; sastra sering menggambarkan realitas sosial bisa membantu dalam memahami masalah sosial, ketidak setaraan, konflik, dan berbagai tantangan lain yang dihadapi oleh masyarakat. Kelima; sastra dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan dan perlawanan. Seorang penulis sering menggunakan karya sastra mereka untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan atau untuk menyuarakan perubahan yang ada di dalam masyarakat.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Dan umat muslim pun sepakat dan yakin bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan yang paling utama di dalam ajaran Islam. salah satu bentuk kajian Al-Qur'an yaitu tafsir Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an adalah kajian dalam ilmu Islam yang berfokus pada penjelasan, interpretasi, dan pemahaman ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an merupakan bentuk usaha untuk menggali makna, pesan dan ajaran yang terkandung dalam teks suci tersebut. Tujuan utama dari tafsir Al-Qur'an yaitu membantu umat muslim untuk memahami Al-

Quran dengan menguraikan konteks historis dan budaya yang relevan, serta memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan jaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang dijelaskan diatas adalah fungsi bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kaum muslim. Pemikiran seperti ini yang dapat mengeluarkan hal-hal keburukan (*jahiliyyah*) menjadi suatu jalan yang baik jalan menuju Allah, tuhan nya umat muslim. Seperti firman Allah di dalam Qur'an surah Al-Isra 17 : 82, yaitu sebagai berikut :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”

Ayat ini memperingatkan kepada kaum muslim bahwa dengan mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman dan berpegang kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan mendapatkan peran yang baik di dalam kehidupannya, baik di dunia baik pula di akhirat. Sebaliknya jika tidak mau melaksanakan dan mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman, maka sesungguhnya ia hanya mementingkan urusan dunia saja dan hanya mementingkan diri sendiri. Maka dari itu ketika kita memustuskan untuk memilih mengikuti pedoman ajaran Islam kita tidak boleh hanya fokus pada bacaan dan terjemahan Al-Qur'an nya saja, diperlukannya mengetahui tafsiran Al-Qur'an tersebut agar lebih bisa memahami secara mendalam apa arti dan maksud isi yang ada di dalam Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an melibatkan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. hal ini termasuk menganalisis makna kata-kata, frase, dan kalimat dalam konteks bahasa Arab klasik, serta konteks historis dan budaya saat ayat tersebut diwahyukan. Dan tafsir Al-Qur'an alat penting dalam pemahaman dan penalaman ajaran Islam. setiap mufasir mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, dan karya-karya tafsir bisa sangat beragam dalam metode dan pendekatan, namun semuanya bertujuan untuk

membantu orang untuk memahami Al-Qur'an dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sulaeman, 2015).

Untuk menggali lebih makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu dengan menafsirkannya. Namun, waktu terus berlalu dari awal diwahyukannya Al-Qur'an hingga sekarang pastinya ada pergantian masa dan perbedaan daerah di saat menafsirkan Al-Qur'an. Hal tersebut mempengaruhi faktor hasil kajian tafsir seseorang yang mendalami serta menggali kandungan Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an. dari sinilah lahirnya tafsir yang memiliki corak dan pemikiran yang berbeda-beda tentunya sesuai dengan situasi dan kondisi seorang penafsir (mufasir) saat itu.

Selain di pengaruhi dari situasi dan kondisi seorang mufasir tentunya terdapat faktor lain karena berkembangnya ilmu bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu seperti linguistik, semantik, hermeneutik, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu bantu yang lainnya. Dalam mengungkap suatu kandungan di dalam Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat tentu akan ada mufasir yang penafsirannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang sedang dihadapi pada di zamannya yang selalu bergerak dinamis. Dari sinilah banyak sekali tafsir yang bermunculan dengan metode penafsiran yang pastinya tidak pernah lepas dari konteks budaya setempat yang melingkupi lahirnya sebuah karya tafsir. (Hidayatullah, 2021)

Hal ini disebut juga dengan faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar teks Al-Qur'an, yaitu kondisi subjektif seorang mufasir. Seperti sosio-kultural, politik, dan *prejudice* yang membentuk dan melingkupi seorang mufasir. Tak lupa perspektif suatu keahlian atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh seorang mufasir pun merupakan suatu faktor yang sangat signifikan, termasuk juga riwayat-riwayat atau yang menjadikan sumber rujukan dalam penafsiran sebuah ayat.

Islah Gusmian adalah salah seorang yang namanya tidak asing terdengar di dalam wacana tafsir Indonesia. Dari hasil karya nya yang terkenal yaitu Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi dari buku ini ia mengatakan bahwa latar belakang historis atau sejarah ditulisnya sebuah karya tafsir, melihat latar belakang penafsirannya serta melihat sisi sosial dimana karya tafsir tersebut muncul, sangat penting untuk dilakukan. Hal seperti ini dilakukan guna melacak konteks sebuah karya tafsir. Sehingga arah pembahasan penggiringan argumen serta bisa melihat kepentingan seorang penafsir akan mudah dilihat. Untuk itulah kita bisa meposisiakan suatu karya tafsir tersebut dan hal inilah sangat penting untuk dilakukan. (Gusmian, 2013, p. 65)

Berdasarkan buku tersebut karya Islah Gusmian, sudah jelas dan sangat ditegaskan bahwa perlunya memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an terkhusus yang memiliki ciri khusus seperti kedaerahan ataupun cara penulisan dari historis seorang mufasir akan melahirkan karya-karya yang bercorak *Adabi Ijtima'i*. hal tersebut tidak semata-mata dibuat untuk kepentingan pribadi namun untuk umat Muslim khususnya yang berada di Indonesia lebih mudah memahami isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Dari banyaknya kitab-kitab tafsir melengkapi manuskrip islam yang tersebar di seluruh Nusantara. Penggunaan bahasa di dalam naskah-naskah tafsir pun bermacam-macam. Ada yang menggunakan bahasa Arab, ada yang menggunakan bahasa lokal seperti Jawa, Melayu, Sunda, dan lainnya. Di kabarkan perpustakaan Nasional Indonesia terdapat ratusan naskah kuno berbahasa Arab yang di temukan, 21 diantara ratusan naskah kuno tersebut merupakan tafsir Al-Qur'an. dari banyaknya karya tafsir di Nusantara. Diantaranya terdapat tafsir yang dalam perkembangannya bercorak *Adabi Ijtima'i*, tafsir tersebut adalah tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasanya di kenal dengan nama panggilan Hamka.

Beliau merupakan seorang ulama terkemuka di Indonesia dan juga seorang cendekiawan, penulis, dan sastrawan yang sudah aktif lama berkecimpung di bidangnya. Karya-karya Hamka khususnya Karya Tafsir Al-Azhar terkenal karena kemudahan untuk dipahami dan menjadi referensi penting dalam pemahaman Al-Qur'an di dunia Islam, terutama di Indonesia. Tafsir Al-Azhar juga terlihat berbeda karena gaya bahasa yang digunakan dalam menulis tafsir Al-Azhar, terlihat dari penulisan kebahasaan yang sederhana dan penjelasan yang jelas serta memasukan sisi kedaerahan dan sastra yang mana cukup bisa di nikmati saat membaca tafsir tersebut. (Irfan, 2013)

Meskipun Hamka lebih dikenal sebagai seorang ulama dan seorang mufasir yang berperan penting dalam pengembangan Islam di Indonesia, perannya sebagai sastrawan juga telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sastra Indonesia. Karya-karyanya seperti cerita novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, beberapa cerpen yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dan nilai-nilai keagamaan, esai dan kumpulan puisi. (Pena, 2022) Karya-karya tersebut akan tetap menjadi bagian integral dari warisan sastra Indonesia. Dari sinilah di rasa akan sesuai jika Hamka menggunakan sisi kedaerahan bahkan ilmu di bidang sastranya untuk menafsirkan Al-Qur'an, hal ini tidak lain dan bukan bertujuan untuk membantu masyarakat lebih mudah ketika ingin memahami Al-Qur'an yang mana sebagai pedoman umat Muslim serta memahami segala ajaran agama Islam (Akmal, 2022).

Sastra dan kedaerahan yang menjadi titik pointkan dalam tafsir Al-Azhar merupakan suatu keunikan tersendiri bagi penafsiran Al-Qur'an. pendekatan sastra dan suatu daerah juga sebagai upaya untuk pendekatan terhadap pemahaman ajaran agama Islam, dan dapat memudahkan masyarakat lokal daerah lebih tepatnya untuk bisa memahami sesuai dengan adat yang biasanya digunakan.

Namun tidak hanya alasan itu kenapa Hamka menuliskan tafsir Al-Azhar ada alasan yang mendesak sehingga tafsir Al-Azhar ini harus

ditulis, menurut Hamka ada dua alasan kenapa beliau menuliskan tafsir ini yaitu : pertama, beliau melihat bangkitnya semangat para pemuda Islam yang ada di tanah air Indonesia, dan khususnya para pemuda di daerah-daerah berbahasa Melayu yang sangat ingin mengetahui isi di dalam Al-Qur'an pada zaman sekarang, namun ditengah-tengah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab. Terlihatnya semangat para pemuda Islam di Indonesia yang memiliki minat kepada agamanya, karena menghadapi tantangan-tantangan beserta rangsangana dari dalam maupun luar. Semangat yang tumbuh namun tidak terarah, seperti yang di ungkapkan Hamka dalam pendahuluan tafsir Al-Azhar yaitu *"rumah telah kelihatan, jalan kesana tidak tahu"*. (Amrullah, 2002, p. 4)

Alasan yang kedua yaitu, dilatar belakangi untuk para pendakwah atau mubalig. Terlihat masih banyak para pendakwah atau mubalig yang masih terbatas dalam bahasa Arab ataupun pengetahuan ilmu yang dimiliki nya. Hal ini lah yang menyebabkan ketika sedang berdakwah adanya ketidak leluasaan bahkan canggung ketika menyampaikan dakwah nya. Padahal mereka memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah nya kepada masyarakat luas, apalagi yang dihadapi adalah bangsa yang cerdas, setelah sudah tidak adanya buta huruf. Maka tafsir Al-Azhar ini dibuat sebagai salah satu penolong bagi para pendakwah atau mubalig untuk menyampaikan dakwahnya. (Amrullah, 2002, p. 4)

Dari alasan-alasan inilah beserta melihat kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman agama yang semakin lama akan semakin sulit dan kompleks. Tafsir Al-Azhar inilah bisa dijadikan referensi untuk dijadikan pedoman dalam menjawab permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Serta terlihat dari penyajian materi serta bagaimana Hamka memaparkan tafsirannya menggunakan gaya penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama masyarakat Melayu atau Indonesia.

Hamka menjelaskan isi Al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa dan keunikannya sendiri. Sehingga hal ini tentunya menjadi sebuah keunikan

“Yang demikian itu disebabkan Allah telah menurunkan kitab suci dengan hak. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab suci itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh.”

Ketika menafsirkan pangkal ayat 176 *“Yang demikian itu disebabkan Allah telah menurunkan kitab suci dengan hak. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran)”*, Hamka menjelaskan bahwa kebenaran Allah itu hanya satu, tidak ada kata dua. Kebenaran itu tidak bisa di putar-putar dan didalih-dalih, dan dibelah-belah. Apabila orang mencoba melawan atau memutar alih kebenaran, betapapun dia memuaskannya, namun tidak berapa lama kemudian, kebenaran itu pasti timbul kembali. Manusia mempunyai batas kekuatan, sedang kebenaran tidak dapat dibatasi. Manusia akan mati sedangkan kebenaran tetap hidup. Setelah wacana penafsiran tersebut Hamka menafsirkannya dengan mencantumkan sebuah pantun melayu dengan wacana sebagai berikut:

***“Jangan ditutuh bunga tanjung;
Bunga cempaka rampak jua;
Jangan disepuh emas lancung;
Kilat tembaga Nampak juga.”***

Wacana ini merupakan pantun melayu yang kerap di gunakan oleh orang-orang tua dahulu, pantun ini memiliki 4 bait dan 2 bait terakhir merupakan makna yang ingin disampaikan penulis. *“jangan disepuh emas lancung; kilat tembaga nampak juga”* wacana ini memiliki arti yaitu bagaimana pun orang jahat/biadab diajari, tetap saja sifatnya yang jahat/biadab itu akan kelihatan juga.

Jika disangkut pautkan dalam ayat ini analisis wacana kritis dalam kalimat sesungguhnya orang-orang berselisih paham terkait kebenaran. Walaupun manusia berusaha memutar alih dan saling berselisih akan kebenaran namun kebenaran pula yang akan tetap menang. Sebagaimana yang di sampaikan pantun dari Hamka bahwa bagaimanapun orang jahat diajari, tetap saja sifatnya yang jahat akan kelihatan. Sama halnya bagaimanapun kebenaran itu ditutupi, tetap saja kebenaranlah yang akan

tetap kelihatan. Jadi kesimpulannya manusia berusaha untuk berselisih terkait kitab suci yang Allah turunkan dan hal tersebut bersifat kebenaran, kitab suci tersebut tetap saja memiliki sifat kebenaran, dan hal yang dilakukan manusia yaitu saling berselisih akan sia-sia.

Itulah bukti contoh sastra yang ada di dalam tafsir Al-Azhar. Mencampurkan kata kata sastra serta kondisi budaya yang ada di Nusantara. Tidak hanya sastra saja tapi pengaruh daerah asal beliau yaitu daerah Minangkabau beserta budayanya sangat mempengaruhi penafsiran beliau. Seperti contohnya ketika Hamka menafsirkan Qur'an surah Al-Baqarah ayat 178-179 yang membahas tentang faktor terjadinya pembunuhan pasca Nabi wafat. Disini Hamka menggunakan bahasa daerah Minangkabau di dalam Tafsirannya.

“Dengan ajaran agama Islam, Nabi Muhammad telah mempersatukan bangsa Arab yang telah beratus tahun tidak mengenal persatuan. Karena tidak ada suatu cinta untuk mempersatukan. Agama pusaka Nabi Muhammad sudah tinggal hanya sebutan. Yang penting bagi mereka ialah kabilah mereka sendiri. Diantara kabilah dengan kabilah berperang. Bermusuh dan berebut tanah pengembalaan ternak atau berebut unta ternak itu sendiri. Niscaya terjadi pembunuhan, maka timbul lah **cakak berbelah** diantara suku dengan suku atau kabilah dengan kabilah. **Merasailah** suku yang lemah dan kecil, berleluaslah kabilah yang besar dan kuat”

Dari tafsiran diatas terdapat dua kata yang berasal dari bahasa Minangkabau yaitu kata *cakak berbelah* yang memiliki arti perkelaian yang ada diantara dua kelompok, atau bisa diartikan perkelahian yang menyebabkan terbelah atau suatu kelompok terbagi menjadi dua. Perkelahian suatu kelompok tidak asing terdengar di tanah Minangkabau, hal ini bisa terjadi karena kesalah fahaman dan arena tidak bisa menerima suatu paham tersebut. Yang memang hal seperti ini kerap terjadi di ranah Minangkabau, maka dari inilah kita kita mengetahui kenapa Hamka menggunakan bahasa Minangkabau untuk menggambarkan suatu perkelahian antar dua kelompok.

Dan kata bahasa Minangkabau yang kedua yaitu, *merasailah* yang memiliki arti makna menderita. Dalam tafsirannya sudah di paparkan bahwa Hamka berfikir bahwa suatu kelompok yang lemah itu akan menderita, dan kebalikannya kelompok yang kuat akan berkuasa. Hal ini tidak semata-mata Hamka menafsirkan seperti ini pasti ada alasan dibaliknya. Alasannya karena Hamka hidup di masa bangsa Indonesia sedang dijajah dan beliau pernah ditahan di dalam penjara. Fikirnya penjajah yang kuat akan selalu menindas yang lemah yaitu rakyat Indonesia yang memang saat itu kapasitas kekuatan rakyat Indonesia tidak sekuat para penjajah. Maka dari itu, penjajah yang kuat menindas rakyat yang lemah serta pembunuhan pun sangat rawan terjadi bagi rakyat Indonesia yang lemah pada saat itu. (Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 1970)

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik serta memberanikan diri untuk meneliti serta mengkaji narasi sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas kajian ini menggunakan model penelitian studi naskah. Dengan mengucapkan bismillah sambil berharap kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran, penulis berniat mengajukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“Sastra dan Budaya Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Analisis Wacana Kritis Surah Al-Baqarah)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, mengenai narasi sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam Tafsir Al-Azhar, maka penulis membatasi kajian penelitian ini agar lebih memudahkan pembahasan dan lebih terarah dengan menghadirkan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Aspek sastra dan budaya Minangkabau apa saja yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah?

2. Bagaimana analisis sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan analisis wacana kritis surah Al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ada beberapa hal yang hendak penulis capai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aspek sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.
2. Untuk mengetahui analisis sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan analisis wacana kritis surah Al-Baqarah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis yaitu dapat membantu kontribusi dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir dan juga pada model penelitian studi naskah. Terutama dalam sastra serta budaya Minangkabau yang terdapat di dalam tafsir Al-Azhar. Dan belum begitu banyak penelitian suatu tafsir dengan studi naskah. Perlu diteliti lebih lanjut terutama untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tulisan atau naskah tafsir yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Sebab, bagaimanapun tidak ada sebuah budaya atau nilai yang sama sekali tidak dapat kontekstualisasikan dengan konteks kekinian. Lewat riset analisis maka, nilai-nilai luhur yang pernah ada terutama dalam naskah tafsir dapat dihidupkan kembali untuk konteks kekinian.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis yaitu berharap dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalam tafsiran terutama dalam sastra dan budaya Minangkabau yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar karya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan analisis wacana kritis surah Al-Baqarah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tafsir dengan menggunakan model penelitian studi naskah memang sebenarnya bukan hal yang baru dalam perkembangan kajian tafsir. Terutama, tafsir yang dibahas yaitu tafsir Al-Azhar yang mana tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang berasal dari Nusantara dan sangat tidak asing terdengar oleh seluruh masyarakat Nusantara. Apalagi karya tafsir tersebut diciptakan oleh salah satu tokoh ulama terkenal di Nusantara. Melalui sosoknya dan melalui karya-karyanya lah yang membuat beliau terkenal. Pasti penelitian terkait tafsir Al-Azhar hal yang tidak asing bahkan sudah ada di dalam karya-karya penelitian sebelumnya.

Akan tetapi kajian tafsir yang menggunakan hal sastra seperti (pantun, syair, puisi, prosa, pepatah, dll) atau condong sisi kedaerahan untuk menafsirkan Al-Qur'an sangat jarang dan langka. Dan dalam tafsir Al-Azhar hal itu dilakukan. Se jauh pencarian yang telah dilakukan, memang sudah ada beberapa karya penelitian yang membahas sastra dan kebudayaan suatu daerah di dalam penafsiran Al-Qur'an baik itu di dalam buku, jurnal, skripsi, tesis bahkan disertasi. Karya-karya penulisan tersebut ditemukan dalam jumlah yang tidak banyak di antaranya adalah sebagai berikut :

Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul "*Khazanah Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*" buku ini berasal dari daerah Yogyakarta yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta tepat pada tahun 2019. Buku ini berisi 410 halaman yang memuat tentang Islah Gusmian mengungkap khazanah tafsir Al-Qur'an Indonesia dengan pendekatan hermeneutik sampai penyampaian ideologi-ideologi tertentu untuk mengungkapkan kajian tafsir Al-Qur'an. dalam buku ini juga berisikan perkembangan tafsir yang ada di Nusantara sejak pada tahun 1990 sampai tahun 2000-an hal yang di jelaskan yaitu bagaimana wilayah metodologi

tafsir, pemaparan paradigma, sampai ideologi tertentu dibalik penyusunan suatu karya tafsir, terlebih yang ada di Indonesia. (Gusmian, 2013) Adapun hal perbedaannya yaitu, fokus penulis akan meneliti sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Rifi Jufrimal dalam skripsi nya yang berjudul “*Sistem Matrilineal Suku Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar*” yang terbit pada tahun 2022. Dalam penelitian ini memuat tentang Minangkabau menganut sistem matrilineal yang pola perkawinannya yaitu eksogami/ menikah tidak boleh dengan satu suku. Sehingga terlihat apakah antara adat Minangkabau dengan hukum Islam bertentangan. Padahal adat Minangkaba sendiri sesuai dengan falsafahnya yaitu “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. (Jufrimal, 2022) Adapun hal perbedaan terletak pada topik pembahasan dalam skripsi ini menjelaskan terkait sistem matrilineal suku Minangkabau dan pandangannya dalam tafsir Al-Azhar. Sedangkan fokus penulis akan meneliti terkait sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Aminsyah Suhada dalam skripsi nya yang berjudul “*Pengaruh Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah An-Nisa dalam Tafsir Al-Azhar*” yang terbit pada tahun 2023, memuat tentang pentingnya memahami kearifan lokal atupun budaya setempat karena dengan memahami hal tersebut dapat membantu persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga kearifan lokal sangat penting dilakukan karena dapat membangun suatu karakter terutama dalam pola pikir masyarakat tepatnya dalam memahami isi Al-Qur’an. dan menceritakan bagaimana Hamka bisa menjelaskan Al-Qur’an dengan sisi kearifan lokal nya agar mudah dipahami oleh banyak masyarakat. (Suhada, 2023) Adapun hal perbedaan terletak pada topik pembahasan walaupun ada kesamaan di dalam pembahasan budaya namun penulis lebih rinci dalam menjelaskan sastra

serta budaya Minangkabau yang ada di dalam Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum dalam jurnalnya yang berjudul “*Corak Adabi Ijtima’i dalam Kajian Tafsir Indonesia Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar*” yang terbit pada tahun 2022. Dalam penelitian ini memuat tentang Hamka dan Quraish Shihab yang menafsirkan Al-Qur’an dengan corak Adabi Ijtima’i yang artinya corak sosial dan kebudayaan masyarakat. (Purwaningrum, 2022) Adapun hal perbedaan terletak pada metode nya jika di daam jurnal ini menggunakan studi pustaka sednagkan penulis mengkaji studi naskah tafsir dan yang diteliti hanya tafsir Al-Azhar saja.

Kiki Muhamad Hakiki dalam jurnal nya yang berjudul “*Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia ; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*” yang terbit pada tahun 2021, dalam jurnal ini memuat tentang bahwa karya tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka menghasilkan bahwa kajian keislaman di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Karya tafsir ini secara keseluruhan tidak kalah dengan karya-karya tafsir lainnya. Apalagi yang kental dengan nuansa sastra nya. (Hakiki, 2021). Walaupun memiliki persamaan namun perbedaan jurnal dengan penelitian yang penulis kerjakan terletak pada kajian pembahasan yang berbeda. Dan jurnal ini lebih menjelaskan potret tafsir Al-Azhar di Indonesia sedangkan penulis mengkaji sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Judul	Jenis	Metode	Hasil
1	Islah Gusmian	<i>Khazanah Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi</i>	Buku	Kualitatif	Mengungkap khazanah tafsir Al-Qur’an Indonesia dengan pendekatan hermeneutik sampai penyampaian

					ideologi-ideologi tertentu untuk mengungkapkan kajian tafsir Al-Qur'an.
2	Rifi Jufrimal	<i>Sistem Matrilineal Suku Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar</i>	Skripsi	Kualitatif	Menjelaskan tentang Minangkabau menganut sistem matrilineal yang pola perkawinannya yaitu eksogami/ menikah tidak boleh dengan satu suku. Sehingga terlihat apakah antara adat Minangkabau dengan hukum Islam bertentangan.
3	Aminsyah Suhada	<i>Pengaruh Kearifan Lokal pada Penafsiran Surah An-Nisa dalam Tafsir Al-Azhar</i>	Skripsi	Kualitatif	Kearifan lokal sangat penting dilakukan karena dapat membangun suatu karakter terutama dalam pola pikir masyarakat tepatnya dalam memahami isi Al-Qur'an. dan menceritakan bagaimana Hamka bisa menjelaskan Al-Qur'an dengan sisi kearifan lokalnya terutama dalam Qur'an surah An-Nisa dan penafsiran tafsir AL-Azhar.
4	Hafid Nur	<i>Corak Adabi</i>	Jurnal	Kualitatif	Menjelaskan

	Muhammad dan Dewi Purwaningrum	<i>Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar</i>			tentang Hamka dan Quraish Shihab yang menafsirkan Al-Qur'an dengan corak Adabi Ijtima'i yang artinya corak sosial dan kebudayaan masyarakat
5	Kiki Muhammad Hakiki	<i>Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia ; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka</i>	Jurnal	Kualitatif	Menjelaskan bahwa karya tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka menghasilkan kajian keislaman di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut ulama Indonesia yaitu Quraish Shihab dalam bukunya, menurut beliau Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an memiliki nama yang mana hal itu pilihan dari tuhan langsung yaitu Allah swt yang sangat tepat. Karena benar tidak ada bacaan manapun sejak awal diciptakannya manusia yang dapat menyaingi kehebatan dan kedahsyatan Al-Qur'an, maka dari itu Al-Qur'an disebut dengan bacaan yang sempurna. (Shihab, 1996, p. 3)

Dari Al-Qur'an itulah kita sebagai umat muslim perlu mamahami dan menggali makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu dengan cara menafsirkannya. Namun pembahasan yang menarik adalah faktor-faktor yang terjadi sampai karya tersebut tercipta. Faktor ini pun disebut dengan faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar teks Al-Qur'an yaitu kondisi subjektif seorang mufasir. Seperti sosio-kultural, politik, dan hal-hal yang membentuk dan melingkupi seorang penafsir dalam

menafsirkan Al-Qur'an. dan yang tidak kalah penting juga hal-hal yang mendasar seorang mufasir seperti keilmuan, keahlian serta pandangan pemikiran penafsir yang menjadikan karya tafsir bermacam-macam bahkan corak yang berbeda-beda.

Seperti halnya Hamka yang seorang sastrawan terkenal dan dilihat dari latar belakang sosio historis beliau yang bersal dari Ranah Minang, sehingga, hal tersebut sangat mempengaruhi penulisan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan sampai menghasilkan sebuah karya yaitu tafsir Al-Azhar. (Hidayatullah, 2021)

Karena hal tersebut lah yang menghasilkan tafsiran karya Hamka berbeda dengan yang lain, ketika tafsir yang lain di dukung oleh tafsir Al-Qur'an yang lain, dengan hadits-hadits nabi, dengan pandangan tabi'in atau ulama dahulu atau ulama sekarang. Namun tafsir AL-Azhar karya Hamka malah menafsirkan Al-Qur'an dengan sastra dn budaya kedaerahannya. Menafsirkan Al-Qur'an dengan syair, puisi, pantun, sajak, dll. Serta budaya kedaerahan yang ikut melekat dalam tafsiran Al-Azhar seperti masih ada percakapan, atau bahasa daerah dan tradisi kedaeah khususnya daerah Minangkabau yang tercantum di dalam tafsir Al-Azhar.

Agar lebih terperinci sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini maka untuk pembahasan yang terarah maka perlunya ilmu tafsir dan metode studi naskah dengan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan narasi sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar. Seperti ayat-ayat yang ada di dalam aspek sastra yaitu; QS. Al-Baqarah ayat 29, QS. Al-Baqarah ayat 176, QS. Al-Baqarah ayat 265, QS. Al-Baqarah ayat 24, QS. Al-Baqarah ayat 25, QS. Al-Baqarah ayat 141, QS. Al-Baqarah ayat 171, QS. Al-Baqarah ayat 216, QS. Al-Baqarah ayat 96, QS. Al-Baqarah ayat 205. Sedangkan ayat-ayat yang masuk kedalam spek budaya yaitu sebagai berikut; QS. Al-Baqarah ayat 36, QS. Al-Baqarah ayat 178-179, QS. Al-Baqarah ayat 65, QS. Al-Baqarah ayat 251.

Namun, penulis tidak memaparkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki makna sastra dan budaya Minangkabau yang terkandung di dalam tafsir Al-Azhar. Penulis hanya memaparkan sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar tepatnya surah Al-Baqarah saja. Agar topik pembahasan lebih mengerucut dan yang sedang dikaji yang tentunya di representasikan dengan rinci dan jelas.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini masuk kedalam kategori metode kualitatif untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, dan penulis tentunya terlebih dahulu mengeksplorasi baik itu data primer dan data sekunder yang digunakan untuk referensi. Kemudian dipelajari serta di analisis data tersebut untuk dapat menghasilkan jawaban bersifat naratif sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Darmalaksana, 2020).

2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini yaitu penelitian bersifat literature (*library research*), tentunya dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik itu berupa buku-buku, media masa, karya tulis ilmiah, tafsiran pendukung, (Penyusun, 2023) tentunya yang sesuai dengan pokok pembahasan yaitu tentang narasi sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu rujukan pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber utama yang dipakai sebagai objek utama penelitian ini yaitu Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dipanggil Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder ialah kajian pustaka yang berkaitan dengan sumber data primer. Tema pembahasan yang sinkron baik berupa literature buku, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi. Yang berkaitan dengan sastra dan budaya Minangkabau yang ada di dalam Tafsir Al-Azhar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data peneliti merupakan studi dokumen, yang prosesnya merupakan pengumpulan data dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara sebagai berikut:

- a. Fokus kajian terhadap surah Al-Baqarah.
- b. Mengumpulkan dan mengkategorikan data yang menyinggung objek kajian penelitian ini terkait sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.
- c. Menjelaskan dan menganalisis aspek-aspek sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan cara analisis wacana kritis surah Al-Baqarah.
- d. Mencari data-data lain yang kelak berguna untuk mendukung serta menguatkan argumentasi.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kunci dalam penelitian dimana penulis mengolah, menginterpretasikan, dan menyajikan hasil yang telah penulis kumpulkan selama penelitian. (Penyusun, 2023) Data akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif sebagai metode interpretasi. Adapun penulis menggunakan teori analisis wacana kritis terhadap tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah untuk mengungkapkan sastra dan budaya Minangkabau dalam penulisan tafsirnya.

6. Tahapan Penelitian

Agar tujuan ini berjalan sebagai mana mestinya, maka dari itu penulis merangkai beberapa tahapan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan penafsiran yang ada di dalam tafsir Al-Azhar terkait sastra dan budaya Minangkabau dalam surah Al-Baqarah dan di kelompokkan sesuai kategorikan masing-masing.
- b. Mengadakan pemeriksaan serta mengumpulkannya hasil penafsiran Buaya Hamka terkait terkait sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar. Lalu disusun menjadi suatu struktur yang sistematis. Sampai menemukan representasi narasi sastra dan budaya Minangkabau dalam tafsir Al-Azhar.
- c. Mendeskripsikan penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang ditafsirkannya menggunakan sastra dan budaya Minangkabau dalam surah Al-Baqarah.
- d. Menganalisis dengan cara analisis wacana kritis hasil penafsiran Hamka terkait ayat-ayat surah Al-Baqarah yang ditafsir terkait kesastraan dan budaya Minangkabau dari aspek metode pemikirannya serta memikirkan kelebihan dan kekurangannya. Dan melihat di balik hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Hamka baik itu dari latar belakang sosial, politik, pemikiran sehingga Hamka dapat melahirkan karya yang sangat fenomenal dengan corak serta karakter yang unik sebagaimana yang tertulis di dalam tafsir Al-Azhar.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini bisa dipahami dengan mudah maka perlu tersusun secara sistematis. Maka, penulis akan merinci tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian agar penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Dan dari situlah tersusun beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, di dalam bab ini menjelaskan terkait pembahasan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Mengenai pengertian sastra, budaya, Minangkabau, Tafsir dan Tafsir Al-Azhar dan penjelasan teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis.

BAB III di dalam bab ini akan menjelaskan tentang metodologi penelitian, hal ini merupakan ilmu yang membahas aturan atau kaidah untuk meneliti sebuah fenomena secara sistematis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, di dalam bab ini yaitu pertama, penafsiran yang ada di dalam tafsir Al-Azhar terkait sastra dan budaya Minangkabau dan di kelompokkan sesuai kategorikan masing-masing yaitu sastra dan budaya Minangkabau. Setelah itu, menganalisis penafsiran Hamka yang menggunakan penulisan tafsir Al-Qur'an menggunakan sastra dan budaya Minangkabau dalam surah Al-Baqarah.

BAB V Penutup, di dalam bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai terjawabnya permasalahan yang sudah dirumuskan. Lalu kritik dan saran pula tak lupa di paparkan agar dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dan di akhir penutup juga dilampirkan daftar pustaka yang menjadi sumber serta rujukan penulis.